

## **NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM WIRACARITA RAMAYANA**

**Ida Ayu Gede Agus Mahadewi**  
SMKN 1 Denpasar  
Email: [idaayumahadewi99@gmail.com](mailto:idaayumahadewi99@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Itihāsa* merupakan salah satu bagian dari Veda yang dimana wajib untuk dipelajari serta dipahami. *Itihāsa* memiliki dua epos besar yaitu *Ramayana* dan *Mahabharata* yang dimana kedua epos besar ini sangat terkenal. *Ramayana* yang menjadi acuan awal dalam mempelajari Veda terdapat nilai-nilai kehidupan yang nantinya bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Berkaca dari hal tersebut, penelitian ini tertarik mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi kepustakaan. Diharapkan semoga penelitian ini dapat menjadi bekal awal bagi seseorang yang ingin mempelajari Veda dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya dengan bercermin dari kisah *Ramayana*.

**Kata Kunci:** *Itihāsa, Ramayana, Nilai kehidupan.*

### **ABSTRACT**

*Itihāsa* is a part of the Veda which is mandatory to study and understand. *Itihāsa* has two great epics, namely the *Ramayana* and the *Mahabharata*, both of which are very famous. *Ramayana*, which is the initial reference in studying the Vedas, contains life values that can later be applied to everyday life. Reflecting on this, this research is interested in examining more deeply the values of life in it. This research uses qualitative methods and literature study. It is hoped that this research can be an initial provision for someone who wants to study the Vedas and become a better person in the future by reflecting on the story of *Ramayana*.

**Keywords:** *Itihāsa, Ramayana, Value of life*

### **I. PENDAHULUAN**

Agama Hindu merupakan agama tertua yang ada di dunia. Menurut sumber sejarah, dikatakan bahwa agama Hindu memulai perkembangannya 5000 SM di lembah sungai *Shindu* tepatnya di sebelah barat daya India atau yang saat ini dikenal dengan daerah Punjab. Kendati demikian, ajaran agama Hindu masih relevan digunakan di zaman *modern* ini. Pada dasarnya setiap agama pasti memiliki kitab suci serta ajarannya tersendiri, dalam agama Hindu kitab sucinya disebut dengan *Veda*. *Veda* merupakan kumpulan dari sastra-sastra kuno yang berisi ajaran suci agama Hindu. Menurut sumber *Veda* dibagi menjadi dua bagian yaitu *Sruti* dan *Smṛti*. Kitab *Sruti* merupakan kitab yang berdasarkan pendengaran atau wahyu dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang kembali ditulis oleh para *Rsi*. Sedangkan *Smṛti* merupakan kitab yang ditulis berdasarkan ingatan dari para *Rsi*. Adapun bagian dari kitab *Sruti* diantaranya: *Mantra*, *Brahmana*, *Upaniṣad* dan *Aranyaka*. Sedangkan bagian dari kitab *Smṛti* diantaranya: *Vedāṅga* dan *Upaveda*.

*Itihāsa* dan *Purāṇa* merupakan bagian dari *Upaveda*. Kitab *Upaveda* sendiri merupakan bagian dari kitab *Smṛti* yang dimana *Upaveda* terdiri dari dua unsur kata yaitu “*upa*” yang berarti dekat dan “*veda*” berarti suci. Jadi *Upaveda* berarti pengetahuan suci yang menguraikan hal-hal disekitar *Veda*. Pada dasarnya *Itihāsa* dan *Purāṇa* memiliki keterikatan satu sama lain, namun perbedaan yang signifikan. *Itihāsa* merupakan epos ataupun wiracarita yang menceritakan kepahlawanan raja-raja di masa lampau. Ada dua epos besar dalam *Itihāsa* yaitu *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata*. Sedangkan *Purāṇa*

merupakan kisah mitologi tentang para dewa dan peristiwa sejarah yang isinya mengajarkan tentang agama dan etika. *Purāṇa* dibagi menjadi dua kategori besar yaitu *Mahapurāṇa* dan *Upapurāṇa*. *Itihāsa* dan *Purāṇa* memiliki ajaran yang relevan hingga masa kini sehingga semua orang pasti mengenal kisah-kisah epik dari *Itihāsa* maupun *Purāṇa*. Zaman terus berkembang seiring berjalannya waktu, namun kisah *Rāmāyaṇa* masih memiliki tempatnya tersendiri. Pada kesempatan kali ini penulis mencoba mencari nilai-nilai kehidupan dalam *Itihāsa* khususnya pada wiracarita *Rāmāyaṇa* yang pastinya semua sudah mengenal bagaimana kisah epiknya.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang saya gunakan dalam pembuatan artikel kali ini ini menggunakan metode metode Deskriptif kualitatif dengan sumber data diambil dari artikel dan beberapa buku yang bisa dijadikan sumber terpercaya. Pengumpulan data dapat diteliti atau dilakukan melalui teknik seperti melakukan membaca dan mencatat hal-hal penting didalam artikel yang saya gunakan sebagai referensi, dan juga analisis dokumen. Metode ini mengkaji dengan mendeskripsikan sumber data yang diperoleh berupa catatan pada dokumen atau artikel yang membahas tentang Kitab Ramayana yang bersumber dari beberapa artikel yang berkaitan dengan sastra jawa kuno dan modern. Teknik pengumpulan data yang saya gunakan adalah membaca dan mencatat untuk memperoleh atau melakukan kajian yang lebih lengkap terhadap suatu sumber yang saya dapatkan. Penelitian bertujuan untuk mencari informasi sedetail mungkin. Semakin dalam data yang diperoleh maka semakin baik pula kualitas penelitiannya.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Wiracarita *Rāmāyaṇa*

Sebelum masuk ke inti, hendaknya mengetahui hakikat dari *Itihāsa*. *Itihāsa* terdiri dari tiga suku kata yaitu “iti” “ha” dan “asa” yang memiliki arti “nyatanya memang seperti itu” (Permana, 2021). Selain itu, *Itihāsa* juga sering disebut dengan Wiracarita atau cerita tentang kepahlawanan. Jika diambil dari pengertian *Itihāsa* diatas, maka kisah mengenai kepahlawanan *Rāmāyaṇa* dan *Mahābhārata* benar-benar terjadi. Dalam pembahasan kali ini merujuk pada wiracarita *Rāmāyaṇa*. Kata *Rāmāyaṇa* berasal dari dua akar yaitu “*rāma*” dan “*āyaṇa*” yang berarti “perjalanan sang rama”. *Rāmāyaṇa* merupakan cerita kepahlawanan yang telah digubah oleh Rsi *Valmiki*. *Rāma* juga diketahui sebagai jelmaan atau *Avatara* dari Dewa *Visnu*, yang ditugaskan untuk memusnahkan kejahatan. Dikisahkan bahwa sang raja Dasaratha yang merupakan raja dari kerajaan Ayodya memiliki tiga orang permaisuri yaitu Dewi Kausalya (Ibu dari sang *Rāma*), Dewi Sumitra (Ibu dari *Lakṣmana* & *Satrugna*), dan Dewi Kekayi (Ibu dari *Bharata*). Raja Dasaratha merupakan seseorang pemimpin yang bijak serta taat melaksanakan Yajna. Sehingga ia diberi berkat berupa empat orang putra tampan dan gagah dari para dewa. *Rāma* merupakan putra sulung dari sang raja yang seharusnya menjadi penerusnya, akan tetapi karena adanya konflik antara Raja Dasaratha dengan salah satu permaisuri-Nya yaitu Dewi Kekayi maka *Rāma* pun tidak jadi menjadi raja dan mengasingkan diri di hutan. Kisah ini terdiri dari tujuh bagian atau yang disebut dengan *Sapta-Kanda*. Dimana tiap-tiap Kanda menekankan nilai-nilainya tersendiri. Adapun *Sapta-Kanda* tersebut, diantaranya:

- 1) Balakanda (bagian pertama yang isi pokoknya yaitu menceritakan mengenai Raja Dasaratha yang memiliki empat orang putra yang tampan dan gagah berani. Selain itu, Balakanda juga menceritakan mengenai sang *Rāma* yang memenangkan

sayembara yang diadakan oleh Raja Janaka sehingga sang *Rāma* berhasil menikahi Dewi *Sītā*)

- 2) Kosalakanda (bagian pokoknya mengenai sang *Rāma* yang dibuang ke hutan bersama dengan istrinya yaitu dewi *Sītā* dan adiknya yang bernama *Lakṣmana* atas permohonan sang ibu tiri, yakni dewi *Kekayi*).
- 3) Aranyakanda (isinya mengisahkan tentang kehidupan sang *Rāma* di tengah hutan tengah hutan. Diceritakan pula ia sering membantu para pertapa dari gangguan raksasa. Isi pokoknya mengenai dewi *Sītā* yang diculik oleh Rahwana dan terjadi pertarungan sengit antara Rahwana dan Jatayu yang ingin menyelamatkan dewi *Sītā*).
- 4) Kiskindhakanda (menceritakan tentang sang *Rāma* yang menemui raja dari para kera yaitu Sugriwa untuk meminta bantuan menyelamatkan dewi *Sītā*).
- 5) Sundarakanda (mengisahkan tentang para kera yang membuat jembatan di tengah laut yang diberi nama jembatan *Situbanda*. Yang dimana jembatan ini menghubungkan Kerajaan Kosala (India) dengan Kerajaan Alengka (Sri Lanka). Disana Hanuman ditugaskan menemani sang *Rāma* ke Alengka).
- 6) Yuddhakanda (isi pokoknya tentang pertempuran pasukan *Rāma* melawan pasukan Rahwana. Dikisahkan pula Rahwana yang mengusir adiknya yaitu Wibisana karena terlalu banyak memberi nasihat. Selain itu diceritakan bahwa Rahwana yang gugur di tangan sang *Rāma* oleh senjata panah sakti dan diakhiri dengan dilantiknya Wibisana menjadi Raja Alengka dengan menerapkan sistem *Aṣṭabrat*).
- 7) Uttarakanda (menceritakan tentang pembuangan dewi *Sītā* karena isu bahwa sang dewi sudah tidak suci lagi. Selama di hutan, dewi *Sītā* tinggal di pertapaan Rsi Walmiki, ia melahirkan anak kembar yang diberi nama *Lava* dan *Kusa*).

### 3.2 Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Wiracarita *Rāmāyaṇa*

Wiracarita *Rāmāyaṇa*, merupakan salah satu epos besar dalam sejarah agama Hindu, mengandung berbagai nilai-nilai kehidupan yang menjadi panduan etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai-nilai utama yang dapat ditemukan dalam *Rāmāyaṇa* melibatkan karakter-karakter utama dan peristiwa-peristiwa penting dalam epik ini. Berikut adalah beberapa nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari Wiracarita *Rāmāyaṇa*:

- 1) Kepatuhan Terhadap Dharma

*Dharma* berasal dari bahasa *Sanskerta* yang berarti kebenaran. *Dharma* yang dimaksud bukan hanya tentang agama namun juga ada *dharma* negara. Menurut (Hartaka & Suadnyana, 2020) dalam jurnalnya yang berjudul "Dharma Agama dan Dharma Negara di Era Kekinian" menjelaskan bahwa *dharma* lah yang menjadi pengatur kehidupan manusia sehari-hari dan merupakan dasar dari tapa atau kesederhanaan. Dikisahkan bahwa sang *Rāma* yang dianggap sebagai penjelmaan atau *avatara* dari dewa *Viṣṇu* dan dihormati karena kesetiaannya terhadap *dharma* (kewajiban moral). Ia menunjukkan salah satu contoh kepemimpinan yang baik dan patuh terhadap nilai-nilai etika. Konsep kepemimpinan yang digunakan disebut dengan *Aṣṭa Brat*.

- 2) Kepercayaan Pada Kebenaran (Satya)

Kebenaran dianggap sebagai nilai yang tinggi dalam *Rāmāyaṇa*. *Rāma* dan *Sītā* adalah contoh puncak dari kejujuran dan kesetiaan terhadap janji dan komitmen mereka. Seperti pada saat sang *Rāma* yang dibuang ke hutan, sang istri setia menemani suaminya kemanapun ia pergi.

3) Cinta dan Kesetiaan Keluarga

Keluarga merupakan rumah bagi setiap insan manusia. Selain itu, keluarga juga menjadi lingkungan sosial terkecil yang mempengaruhi tumbuh kembang sang anak (Ulfa, 2020). Dalam kisah epik *Rāmāyaṇa* juga dicontohkan bagaimana kisah keluarga itu sendiri. Nilai cinta dan kesetiaan keluarga sangat ditekankan dalam *Rāmāyaṇa*. *Rāma* dan *Sītā* menunjukkan cinta yang mendalam terhadap keluarga dan saling mendukung satu sama lain. Dikisahkan bahwa sang *Rāma* sangat menghormati orang tua serta istrinya. Apapun keputusan yang dibuat oleh orang tuanya, ia selalu mematuhi.

4) Penghormatan

Dalam *Rāmāyaṇa* dikisahkan pada saat sang *Rāma* diasingkan ke hutan, Bharata lah yang menjadi raja di Ayodya. Namun sebelum ia menyetujui menjadi raja, Bharata datang menghampiri sang *Rāma* untuk meminta sandalnya yang dijadikan sebagai penghormatan ketika sang *Rāma* tidak di Ayodya. Dari penggalan kisah tersebut dapat mencerminkan nilai penghormatan. Hormat tidak hanya pada orang tua, namun pada saudara juga.

5) Kejujuran

Nilai kejujuran adalah salah satu nilai utama dalam kisah *Rāmāyaṇa*. Berbagai karakter dalam *Rāmāyaṇa* telah memperlihatkan integritas dan kejujuran dalam tindakan dan perkataan mereka. Beberapa contoh yang mencolok mengenai nilai kejujuran dalam *Rāmāyaṇa* melibatkan karakter-karakter utama seperti *Rāma* dan *Sītā*. Misalnya saat dewi *Sītā* rela membakar dirinya dengan api suci untuk membuktikan kesuciannya pada sang *Rāma* serta rakyat Ayodya yang sempat ragu dengannya. Wanita sebagai simbol kecantikan seharusnya dihormati. seperti halnya dalam sastra agama disebutkan:

*Yatra nāryāstu pūjyante  
Ramante tatra dewatāḥ  
Yatra itāstu na pūjyante  
Sarvastatrāphalaḥ kriyāḥ  
(Manawa Dharmasastra 3.56)*

Terjemahan:

Dimana wanita dihormati disana para dewa senang dan melimpahkan anugerahnya. Dimana wanita tidak dihormati tidak ada upacara suci apapun yang memberikan pahala mulia. (Pudja, 2004:)

Melalui *sloka* diatas dalam agama Hindu juga sangat jelas dikatakan bahwa kedudukan wanita itu sangat lah penting. Wanita sebagai lambang ibu dan ibu pertiwi yang dipercaya mampu memberikan kesuburan, kesejahteraan dan kemakmuran. Dalam sejarah agama Hindu juga banyak mencatatkan bagaimana pentingnya peran seorang wanita, baik dalam pendidikan, agama, pemimpin dan bahkan sebagai pejuang dalam medan pertempuran. Contohnya: Srikandi, Dewi Kunti, Dewi *Sītā*, dan lain sebagainya. Sebelum mempelajari Veda hendaknya mempelajari *Itihāsa* dan *Purāṇa* karena semua pertanyaan tentang kehidupan terdapat di dalamnya. Dalam *Vāyu Purāṇa* I.201 disebutkan:

*Itihāsa purāṇabhyām vedam samupabṛmhayet  
Bibhettyalpasrutad Vedo mamayam praharisyati*

Terjemahan:

Hendaknya Weda dijelaskan melalui Itihāsa dan Purāṇa. Weda merasa takut kalau seorang bodoh membacanya. Weda berpikir, bahwa dia (orang bodoh) itu akan memukulnya (Titib, 2006: 136).

6) Kasih sayang dan pengorbanan.

Salah satu nilai terpenting dalam wiracarita Ramayana adalah kasih sayang dan pengorbanan. Sepanjang kisah, Rama dan Sita menunjukkan cinta dan kasih sayang yang tak terkalahkan satu sama lain. Mereka saling mengorbankan dan berjuang melawan berbagai rintangan demi mencapai tujuan akhir mereka. Nilai ini mengajarkan bahwa cinta dan pengorbanan adalah kunci bagi kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan.

7) Kebijaksanaan dan keadilan

Wiracarita Ramayana juga mengandung nilai-nilai kebijaksanaan dan keadilan. Rama dengan bijaksana membuat keputusan-keputusan sulit dalam hidupnya yang mempengaruhi banyak orang. Seperti ketika memilih untuk menghormati sumpah ayahnya atau mempertahankan kehormatan Sita. Sikap bijaksana dan adil dalam menjalani hidup dapat mempengaruhi banyak orang dan meningkatkan hubungan dalam kehidupan sosial.

8) Ketabahan dan keberanian

Wiracarita Ramayana juga menunjukkan nilai ketabahan dan keberanian. Rama dan Lakshmana rela meninggalkan kerajaan dan orang yang mereka cintai untuk mencari Sita yang diculik oleh Ravana. Demi melindungi orang yang mereka cintai, mereka rela menembus berbagai rintangan dan medan yang penuh bahaya. Nilai ini mengajarkan bahwa ketabahan dan keberanian penting untuk menghadapi tantangan dan mencapai tujuan hidup kita.

9) Kerendahan hati dan keseimbangan dalam hidup

Wiracarita Ramayana juga mengandung nilai-nilai tentang kerendahan hati dan keseimbangan dalam hidup. Walaupun Rama merupakan seorang pangeran yang dihormati, dia tetap bersikap rendah hati dan tegas dalam menghadapi berbagai situasi sulit. Nilai ini mengajarkan bahwa seseorang harus memelihara ketenangan dan keseimbangan dalam setiap situasi.

Wiracarita Ramayana telah menjadi cerita epik yang terkenal di seluruh dunia dan memiliki banyak pelajaran tentang kehidupan. Wiracarita ini mengandung nilai-nilai filosofis, moral, dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan kita. Seperti yang telah diuraikan, kehidupan sebagai manusia tidaklah mudah. Namun, keteladanan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam Wiracarita Ramayana dapat membantu kita menghadapi berbagai masalah dalam hidup. Mari belajar dari cerita kehidupan Rama dan para tokoh dalam wiracarita Ramayana dan terapkan nilai-nilai kehidupan tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari. Namun, perlu diingat, untuk mengambil hikmah dari cerita kehidupan tersebut bukanlah sebuah tugas mudah, tetapi perlu kesabaran dan realisasi untuk melihat nilai-nilai yang terkandung dalam hidup kita.

### **3.3 Membangun Kepribadian Berkarakter Melalui Internalisasi Nilai Wiracarita Ramayana**

Wiracarita Ramayana bukan hanya sebuah kisah yang menarik untuk diikuti tetapi juga sarat dengan nilai-nilai bermakna yang bisa menjadi pembentuk karakter dan kepribadian seseorang. Wiracarita Ramayana menampilkan tokoh utama Rama, yang memperlihatkan sifat-sifat luar biasa seperti ketabahan, kebijaksanaan, kesederhanaan, dan ketegasan. Sloka-sloka dari wiracarita ini diyakini mampu mengubah pola pikir dan termasuk dalam system budaya universal yang paling relevan. Membaca dan Mengerti Isi Wiracarita Ramayana untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai dari wiracarita Ramayana tentunya membutuhkan pemahaman yang baik akan isi dan konteksnya. Membaca terjemahan atau ringkasan wiracarita tersebut dan belajar dari sifat-sifat dan tindakan karakter utama. Pahami juga pesan moralnya, seperti perbuatan baik yang ditekankan dan akibat buruk

apapun dari perbuatan buruk. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai dalam cerita Ramayana sebagai berikut.

1. Membuat Hubungan Antara Wiracarita dengan Kehidupan Pribadi  
Tentukan beberapa hal dalam diri yang ingin diubah dan lihat apakah dapat menemukan jawaban dari wiracarita Ramayana. Misalnya, jika kita ingin menjadi lebih sabar, cermati bagaimana Rama menghadapi situasi sulit dan kesulitan. Jangan lupa mencatat nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam situasi hidup kita saat ini dan pertimbangkan cara-cara untuk menerapkan nilai-nilai tersebut di kehidupan nyata.
2. Berdiskusi dengan Teman atau Keluarga Tentang Wiracarita Ramayana  
Berbicara tentang nilai-nilai yang disajikan oleh wiracarita Ramayana dengan orang lain dapat mempertajam pemahaman dan menumbuhkan ide-ide baru. Dengan melakukan diskusi ini, maka kita akan memiliki perspektif untuk lebih melihat tindakan karakter dalam cerita dan dapat melihat sisi positif dalam renungan kehidupan.
3. Mendengarkan Ceramah  
Banyak ceramah atau kuliah yang membahas nilai-nilai dalam wiracarita Ramayana. Menjadi pendengar aktif dalam acara semacam itu juga bisa membantu kita dalam menghayati dan memahami nilai yang terkandung dalam wiracarita tersebut. Luangkan waktu untuk hadir dan dengarkan mereka yang memilih untuk berbagi informasi sekaligus mendidik tentang nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita.

Dalam kesempatan yang terbatas ini, tidak mungkin membahas seluruh nilai yang terkandung dalam wiracarita Ramayana. Namun, setiap individu dapat mencari dan mempelajari nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang dapat mengambil pelajaran dari berbagai adegan dalam wiracarita Ramayana dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan membangun kepribadian berkarakter yang baik melalui wiracarita Ramayana, individu dapat terus melangkah menuju kehidupan yang lebih sukses dan bahagia di masa depan.

### III. SIMPULAN

*Rāmāyaṇa* merupakan salah satu epos besar dalam agama Hindu yang dimana kisahnya sangat terkenal ke manca negara. *Rāmāyaṇa* terdiri dari tujuh kanda diantaranya: Balakanda, Kosalakanda, Aranyakanda, Kiskindhakanda, Sundarakanda, Yuddhakanda dan Uttarakanda. Kisah ini diawali dengan Raja Dasaratha yang menginginkan hadirnya seorang putra hingga diakhiri oleh kelahiran cucu dari sang Raja Dasaratha yaitu Lava dan Kusa. Dalam kisah *Rāmāyaṇa* terdapat nilai-nilai yang dapat diimplementasikan pada zaman ini. Kisah ini tidak akan pernah tergerus oleh zaman dan akan terus dikenang hingga masa ke masa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arta, I. G. A. J., & Handoko, H. (2021). Euthanasia Dalam Epos Wiracarita Ramayana Sebagai Jalan Pembebasan. *Dharma Duta*, 19(01), 50-61.
- Hartaka, I. M., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Dharma Agama dan Dharma Negara di Era Kekinian. *PARIKSA: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 2(1).
- Rajagopalachari, C. (2023). *Ramayana*. Bharatiya Vidya Bhavan.
- Permana, I. D. G. D. (2021). Kisah Timbulnya Wiracarita Ramayana dan Nilai-nilai Susila. *Widya Katambung*, 12(1), 10-24.
- Pudja, I. 2004. *Mānava Dharmaśāstra*. Surabaya: Paramita

- Putra, C., & Wardani, A. M. C. (2024). Eksplorasi Nilai-Nilai Tradisi Ramayana dalam Arsitektur Pura Desa Batuan Gianyar (Tinjauan Konsep Satyam Sivam Sundaram). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 274-285.
- Suweta, I. M. (2020). KEPEMIMPINAN HINDU (Dalam Nitisastra dan Susastra Hindu Ramayana). *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 3(1).
- Ulfa, M. (2020). Peran Keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20-28.